

setelah mempertimbangkan berbagai pilihan keputusan dan wilayah keputusan, maka bagaimana pilihan dapat dilakukan untuk dapat menetapkan strategi yang sesuai.

Bab IX mengulas tentang kepraktisan pendekatan pilihan strategis dengan mendasarkan pada upaya penerapannya pada berbagai kasus keadaan. Dalam bab ini juga diuraikan bagaimana seleksi dan penyesuaian pendekatan pilihan strategis ini dapat dipertimbangkan untuk penerapannya pada berbagai situasi.

Buku berakhir pada Bab X dengan judul horizon, menguraikan tentang 'state of the art' pendekatan pilihan strategis dalam masalah perencanaan.

Dalam bab tersebut diuraikan pula, bahwa pendekatan pilihan strategis dapat dikembangkan penerapannya pada bidang lain yang belum tersentuh contoh pada bab sebelumnya, seperti penerapan pada kebijaksanaan pemertintah, strategi usaha dan kegiatan antarorganisasi.

Bab terakhir ini juga mengulas tentang prospek pengembangan pendekatan pilihan strategis pada wawasan yang lebih luas, menyangkut berbagai bidang pengetahuan yang berkaitan.

Sebagai penutup, buku ini juga mengungkapkan tentang bacaan lanjut yang dapat menunjang pemahaman dan pengertian tentang pendekatan pilihan strategis.

Secara teknis, buku ini memang disajikan dalam bentuk yang sangat praktis dengan harapan agar pembaca dapat mengenali, memahami dan mempraktekan penggunaan pendekatan pilihan strategis dengan lebih mudah. Cara penyajian buku ini cukup menunjang untuk itu, banyak visualisasi berupa diagram dan piktograf yang mudah dicerna serta dikomunikasikan.

Itulah sebabnya, para penulisnya sejak awal menekankan, bahwa buku ini disajikan dalam bentuk lebih praktis dibanding buku serupa yang diterbitkan sebelumnya.

Kelebihan buku ini yang perlu diungkapkan, adalah arahan bacaan lanjut yang dapat menunjang pemahaman dan pengertian tentang pendekatan pilihan strategis.

Dalam penutup buku, arahan mengenai bacaan lanjut tersebut disajikan menyeluruh dan sistematis. Mulai dari bahan bacaan utama tentang perkembangan pilihan strategis, AIDA, berbagai penerapan pendekatan pilihan strategis, hingga terjemahan dan cetak ulang bacaan yang berkaitan dengan pendekatan pilihan strategis serta tentang "Linkage", publikasi khusus mengenai pendekatan pilihan strategis dari Travistock Institute of Human Relations, London.

## ANTARA KESAMAAN HAK DAN KELAYAKAN HIDUP

Oleh J. Patta

*GROWTH MANAGEMENT :  
KEEPING ON TARGET  
Editor: Douglas R. Porter  
Urban Land Institute (ULI)  
bekerjasama dengan  
Lincoln Institute of Land Policy (LILP)  
Washington, 1986; 218 halaman*

Growth Management: Keeping on Target, adalah hasil suntingan kumpulan makalah pada seminar "Growth Management" yang disponsori ULI dan LILP.

Manajemen pertumbuhan (growth management) secara konseptual dibutuhkan karena perhatian masyarakat meningkat dalam mengarahkan denyut, lokasi dan kualitas pembangunan secara terinci berdasarkan rencana terpadu.

Dari segi praktis, teknik manajemen pertumbuhan diciptakan sebagai alat untuk memperlambat pertumbuhan atau bahkan untuk meniadakan pertumbuhan (zero growth).

Di Amerika Serikat, istilah dan konsep manajemen pertumbuhan dikenal luas masyarakat sejak dekade 60-an. Pada dekade berikutnya, manajemen pertumbuhan menjadi sangat populer, ditandai serangkaian perkara yang dimejahijaukan.

Dalam perkembangannya, teknik ini telah melampaui norma umum yang berlaku dalam perencanaan, zoning maupun peraturan guna lahan lainnya. Sebagai konsekuensinya, konsep manajemen pertumbuhan ini membangkitkan isu baru yang umumnya berhubungan dengan kesamaan hak serta keseimbangan antara kepentingan umum dan pribadi.

Buku setebal 218 halaman ini lebih jauh menguraikan berbagai teknik yang digunakan dalam konsep pengendalian pembangunan. Meliput sekumpulan persepsi dalam mendefinisikan manajemen pertumbuhan serta menggambarkan pandangannya terhadap sektor pemerintah dan swasta, Douglas R. Porter merangkum bahasan utama yang menjadi perhatian dalam manajemen pertumbuhan, yaitu proses pengendalian batas pertumbuhan, hubungan penyediaan infrastruktur terhadap manajemen pertumbuhan, peranan pemerintah pusat dan daerah, pemahaman terhadap bagaimana masyarakat mencari jawaban

terhadap permasalahan yang dihadapi, serta isu manajemen pertumbuhan dalam aspek ekonomi dan kesamaan hak.

Untuk membangun suatu perspektif manajemen pertumbuhan yang lengkap, Porter menggarisbawahi pengalaman di 11 wilayah di A.S yang mewakili tingkat lokal, regional maupun negara bagian (state). Pengalaman tersebut menunjukkan, bahwa penerapan teknik manajemen pertumbuhan mendapat tantangan yang gencar dari segi hukum sifatnya yang nyaris kontroversial. Sebagai ilustrasi, tahun 1973 pemerintah kota Petaluma di negara Bagian California dituntut ke pengadilan akibat menerapkan The Residential Development Control System dalam manajemen pertumbuhan setahun sebelumnya.

Sistem ini merinci mekanisme pembatasan pertumbuhan kota Petaluma dengan membatasi pemberian ijin bangunan hanya sebanyak 500 lembar per tahun. Alasannya, penduduk kota merasa terancam kualitas hidupnya bila ketersediaan air bersih, infrastruktur yang ada dan bahkan kenyamanan lingkungan tempat mereka hidup terganggu oleh kepesatan pertumbuhan kota akibat penambahan penduduk yang terlalu cepat.

Sebaliknya, penuntut berpendirian, bahwa selama tidak melanggar rencana fisik kota serta sesuai dengan peruntukkan tanahnya (zoning dan land use) siapa pun berhak mendapatkan ijin bangunan dengan mengabaikan jumlah ijin yang telah dikeluarkan oleh pemerintah kota.

Setelah proses hukum yang panjang dan terpublikasi secara luas, akhirnya mahkamah agung Amerika Serikat

menetapkan dan mengakui, adalah hak kota Petaluma untuk mengendalikan pertumbuhannya dengan membatasi hanya 500 unit bangunan yang dapat dibangun untuk 1976. Alasannya, tingkat pelayanan yang dapat diberikan oleh kota bersangkutan saat itu dinilai telah berada pada batas ambang kelayakan suatu lingkungan hidup. Penerapan konsep manajemen pertumbuhan memang banyak mengundang ketidakpuasan, namun kini teknik pengendalian pertumbuhan sangat berperan dan banyak digunakan di negara itu.

Kondisi Amerika Serikat dan Indonesia memang berbeda, tetapi tidak keliru jika kita mempelajari konsep manajemen pertumbuhan. Sikap tanggap terhadap perkembangan perlu dihidupkan.

Penetapan DKI sebagai kota tertutup pada tahun 70-an merupakan contoh sejenis dengan penekanan ketersediaan lapangan kerja. Masalah becak dan pedagang asongan mungkin merupakan sisi lain dari manajemen pertumbuhan di DKI. Program pembangunan kota dan daerah di Indonesia umumnya didasarkan pada usaha pemenuhan kebutuhan mendesak. Misalnya saja, kebutuhan air bersih. Untuk itu, segala usaha dan cara dilakukan lewat pelayanan air bersih, sumur bor atau usaha lainnya.

Dari satu sudut, pendekatan pemenuhan mengikuti kecenderungan bisa diterima. Tapi dari sudut lain, misalnya ketersediaan infrastruktur, barangkali tidak perlu demikian karena kota bukanlah "kebun manusia". Kenyataan ini justru menjadi tantangan para perencana di Indonesia untuk bersikap tanggap pada masa mendatang.

## Istilah Perencanaan

### DISTRIBUSI

Guna memperkaya, menyatubahasakan serta dalam rangka "indonesianisasi" peristilahan dalam lingkungan kita, disiplin perencanaan wilayah dan kota, maka tak terlambat jika kita memulainya saat ini.

Untuk kali ini kita pilih "distribusi" sebagai istilah yang kerap digunakan serta lazim pula dipakai disiplin ilmu lain. Istilah ini bahkan kerap pula digunakan oleh masyarakat awam dalam percakapan sehari-hari.

Agaknya, kita pun lebih suka menggunakan istilah distribusi ketimbang kata dalam Bahasa Indonesia yang memiliki pengertian sama.

Berikut ini coba dikenalkan beberapa istilah dalam Bahasa Indonesia sebagai pengganti istilah distribusi.

Kita kenal kata: **bagi, pencar, sebar, tebar dan agihan.**

Dalam penggunaan dapat dicontohkan berikut ini:

- **bagi** : memecah menjadi beberapa bagian
- **pembagian** : cara (hal, perbuatan) membagi

Jadi, untuk mengungkapkan distribusi pendapatan tentu lebih tepat menggunakan **pembagian pendapatan.**

- **sebar**: hambur, siar, tabur, serak
- **sebaran**: barang apa yang disebarkan
- **persebaran** : keadaan tersebar

Jadi **persebaran penduduk** lebih cermat digunakan untuk mengungkapkan distribusi penduduk".

(Swardjoko Warpani)